

PENERAPAN PELAYANAN INFORMASI OBAT DI BEBERAPA PUSKESMAS KOTA MAKASSAR

A. Anggriani¹, Yulia Yusrini Djabir¹, Rahyunita¹, Nurhaeni¹, Nabila Hakim¹, St. Atifah Ananda Usman¹

¹ Departemen Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Hasanuddin, Makassar

ABSTRAK

Pelayanan informasi obat (PIO) merupakan salah satu bentuk pelayanan farmasi klinik yang esensial untuk dilakukan di Puskesmas. Hal ini juga diatur pada Permenkes Nomor 74 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan PIO pada sarana pelayanan kesehatan yaitu empat Puskesmas di Kota Makassar yang dipilih sebagai tempat penelitian yang dapat menggambarkan pelaksanaan PIO dikarenakan telah memiliki Apoteker aktif dan representatif dalam pelaksanaan PIO. Kegiatan pengumpulan data dilakukan selama dua bulan, sejak bulan Agustus hingga Oktober 2022 dengan total pasien sebagai subjek penelitian sebanyak 277 orang, yang diambil berdasarkan kriteria yaitu pasien rutin berobat dengan penyakit kronis pada periode pengambilan data tersebut agar dapat dievaluasi dan dikonfirmasi terkait dengan pelaksanaan PIO di Puskesmas. Kuesioner survei tertutup dan terstruktur digunakan dalam penelitian ini untuk menilai parameter layanan PIO, kuesioner ini diadaptasi berdasarkan literatur berupa regulasi pada petunjuk teknis pelayanan kefarmasian di Puskesmas yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2019 sebagai penjelasan lebih lanjut dan melengkapi Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas dalam Permenkes Nomor 74 Tahun 2016. Kuesioner survei berisi total 7 pertanyaan terkait pemberian PIO pada pasien dan kuesioner pengumpulan data untuk mengetahui proses pemberian PIO berupa dokumentasi, sumber informasi, kualifikasi pemberi PIO, serta hal lainnya yang terkait dengan kebijakan pelaksanaan PIO di Puskesmas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PIO yang diberikan kepada pasien di Puskesmas, pada tiga aspek informasi yaitu terkait waktu, lama atau durasi, dan cara penggunaan obat telah (100%) disampaikan, namun empat dari tujuh aspek masih belum optimal meliputi efek samping obat dan cara penyimpanan obat, bahkan untuk informasi interaksi obat dan cara pembuangan obat masih belum diberikan. Hal ini perlu menjadi perhatian oleh Apoteker dan staf farmasi yang ada di Puskesmas untuk mendukung keamanan penggunaan obat dan keberhasilan pengobatan.

Kata Kunci :

Pelayanan Informasi Obat, Puskesmas, Kota Makassar

PENDAHULUAN

Pelayanan informasi obat (PIO) adalah pelayanan khusus yang diberikan oleh Apoteker untuk meningkatkan pengetahuan obat, menjamin peresepan yang rasional, dan mengurangi kesalahan pengobatan (1). Selain diberikan kepada pasien, layanan ini juga disediakan sebagai tanggapan atas pertanyaan yang dicari oleh para profesional kesehatan terkait dalam menangani masalah terkait pengobatan yang berkaitan dengan masalah farmakoterapi dan manajemen obat pasien (2,3). Salah satu aspek terpenting dari informasi obat adalah isinya yang tidak bias (4). Dengan demikian, sifat informasi yang tidak bias sangat penting untuk meningkatkan hasil pengobatan pasien dan mengurangi resiko reaksi obat yang merugikan atau efek samping obat (5).

Kegiatan PIO oleh sarana Puskesmas di Indonesia dilaksanakan menurut Permenkes Nomor 74 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas. Bentuk kegiatan ini adalah pelayanan langsung oleh profesi kefarmasian dalam praktek farmasi klinik di Puskesmas yang menunjang hasil pengobatan, salah satunya adalah kegiatan pelayanan informasi obat (PIO), yakni kegiatan penyediaan dan pemberian informasi serta rekomendasi obat yang dilakukan oleh Apoteker kepada dokter, perawat, profesi kesehatan lainnya serta pasien dan pihak lain di luar Puskesmas (6). Tujuan PIO lainnya yaitu menyediakan informasi untuk membuat kebijakan yang berhubungan dengan

obat atau sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai serta meningkatkan penggunaan obat yang rasional. Manfaat PIO berkaitan dengan peningkatan kesehatan masyarakat (promotif), pencegahan penyakit (preventif), penyembuhan penyakit (kuratif), dan pemulihan kesehatan (rehabilitatif) (7). Namun hal ini menjadi menarik apabila tidak didukung dengan penyediaan informasi yang memadai dikarenakan karakteristik pertanyaan informasi obat di rumah sakit menemukan bahwa Apoteker adalah pengguna informasi utama pada pusat informasi obat (8).

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dengan periode pengumpulan data selama dua bulan yaitu bulan Agustus hingga Oktober 2022, yang dilakukan pada empat Puskesmas di Kota Makassar yaitu Makkasau, Batua, Antara, dan Sudiang. Puskesmas tersebut dipilih karena mewakili tempat pelaksanaan PIO dengan kriteria telah memiliki Apoteker aktif dan representatif dalam pelaksanaan PIO.

Subjek Penelitian

Pada Puskesmas tempat penelitian, diambil semua subjek yang termasuk pasien rutin berobat dengan penyakit kronis untuk dapat mengevaluasi

Masuk 04-11-2022

Revisi 18-11-2022

Diterima 12-12-2022

DOI: 10.20956/mff.v26i3.23846

Korespondensi

A. Anggriani

anggrianiandi@gmail.com

Copyright

© 2022 Majalah Farmasi

Farmakologi Fakultas Farmasi - Makassar

Diterbitkan tanggal

30 Desember 2022

Dapat Diakses Daring Pada:

<http://journal.unhas.ac.id/index.php/mff>



pelaksanaan PIO secara kontinu. Dari total data pengamatan yang diperoleh, sebanyak 277 pasien tercatat telah mendapatkan pengobatan di fasilitas kesehatan (Puskesmas), dan data ini digunakan untuk menilai pelayanan informasi obat. Sumber data dan populasi sasaran adalah pasien, bagian kefarmasian Puskesmas khususnya pemberi pelayanan kefarmasian atau pengelola Apotek Puskesmas.

Pengukuran

Penelitian ini menggunakan kuesioner survei tertutup dan terstruktur untuk menilai parameter layanan yang diadaptasi dengan meninjau literatur berupa regulasi pada petunjuk teknis pelayanan kefarmasian, terutama PIO di Puskesmas. Kuesioner survei berisi total 7 pertanyaan terkait pemberian PIO pada pasien dan kuesioner pengumpulan data untuk mengetahui proses pemberian informasi obat berupa dokumentasi, sumber informasi, kualifikasi pemberi PIO, serta hal lainnya yang terkait dengan kebijakan pelaksanaan PIO di Puskesmas. Izin penelitian diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Makassar serta berdasarkan izin etik penelitian nomor: 077/EC.3.1.A/VIII/KEPK/2022. Survei dilakukan di Puskesmas Makassar kepada Apoteker, staf Apotek, dan pasien. Penelitian ini bersifat non-invasif dan para subjek penelitian diberi pengarahan tentang tujuan pengambilan data sebelum menyelesaikan kuesioner.

Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) versi 23.0. Statistik secara deskriptif disajikan dalam jumlah dan persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Semua Puskesmas yang diteliti telah melaksanakan pelayanan informasi obat (PIO) seperti yang diatur dalam peraturan tentang Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas (100%) seperti yang disebutkan pada tabel 1.

Tabel 1. Data Pelayanan Informasi Obat (PIO)

Informasi Obat	Puskesmas	Sampel	Pemberian Informasi	
			Ya (%)	Tidak (%)
Waktu Penggunaan Obat	Makkasau	41	41 (100)	0 (0)
	Batua	112	112(100)	0 (0)
	Antara	74	74 (100)	0 (0)
	Sudiang	50	50 (100)	0 (0)
Lama Penggunaan Obat	Makkasau	41	41 (100)	0 (0)
	Batua	112	112(100)	0 (0)
	Antara	74	74 (100)	0 (0)
	Sudiang	50	50 (100)	0 (0)
Cara Penggunaan Obat	Makkasau	41	41 (100)	0 (0)
	Batua	112	112(100)	0 (0)
	Antara	74	74 (100)	0 (0)
	Sudiang	50	50 (100)	0 (0)
Efek Samping Penggunaan Obat	Makkasau	41	27 (66)	14 (34)
	Batua	112	32 (29)	80 (71)
	Antara	74	0 (0)	74 (100)
	Sudiang	50	0 (0)	50 (100)
Interaksi Obat	Makkasau	41	0 (0)	41 (100)
	Batua	112	0 (0)	112(100)
	Antara	74	0 (0)	74 (100)
	Sudiang	50	0 (0)	50 (100)
Cara Penyimpanan Obat	Makassar	41	8 (20)	33 (80)
	Batua	112	112(100)	0 (0)
	Antara	74	74 (100)	0 (0)
	Sudiang	50	0 (0)	50 (100)
Cara Pembuangan Obat	Makassar	41	0 (0)	41 (100)
	Batua	112	0 (0)	112(100)
	Antara	74	0 (0)	74 (100)
	Sudiang	50	0 (0)	50 (100)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Apoteker dikatakan bahwa, untuk mendukung pelayanan kefarmasian di Puskesmas, mereka menyediakan layanan informasi obat kepada pihak yang membutuhkan informasi tersebut baik pasien, keluarga pasien, maupun tenaga kesehatan yang ada di Puskesmas. Selain itu, semua Puskesmas telah memiliki Apoteker yang memberikan pelayanan kefarmasian termasuk

PIO. Semua personel yang ada di Apotek Puskesmas dapat memberikan layanan informasi obat ini meskipun belum pernah mengikuti pelatihan secara khusus untuk melaksanakan PIO, hal ini berbeda dengan penerapan layanan informasi obat yang diteliti di Arab Saudi bahwa hanya sekitar hampir setengah (54,8%) staf farmasi yang belum mendapatkan pelatihan yang memadai untuk memberikan layanan ini (9), di masa depan sangat diharapkan adanya pelatihan PIO kepada Apoteker dan staf farmasi di Apotek Puskesmas Makassar.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa PIO yang diberikan kepada pasien di Puskesmas Makassar dilakukan berdasarkan pada sistem shift yang diatur menyesuaikan dengan waktu operasional pelayanan poliklinik yaitu selama empat sampai tujuh jam, tergantung pada hari kerja dan jadwal yang diatur tersebut kecuali libur yaitu hari minggu. Sumber informasi yang disiapkan di Puskesmas yaitu buku MIMS dan ISO serta menggunakan internet untuk mengakses informasi yang disampaikan kepada pasien. Hal ini sudah cukup baik namun masih membutuhkan perhatian agar dapat lebih memadai dengan aplikasi penyedia informasi yang lebih terkini, hal ini penting dikarenakan fasilitas memadai yang disediakan dan mudah diakses oleh Apoteker dan staf farmasi akan membantu kelancaran kegiatan PIO yang dilakukan. Seperti pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Alamri tahun 2017 bahwa di Rumah Sakit Tersier yang diteliti di Provinsi Timur Arab Saudi, sumber informasi didapatkan dari Lexi-comp (76,9%) dan Micromedex (69,2%) (9). Penelitian lain yang dilakukan di Indonesia mengatakan bahwa PIO yang dapat diterapkan di Indonesia untuk mempermudah Dokter, Apoteker, dan tenaga kesehatan lainnya dalam pencarian berbasis bukti atau evidence-based medicine dapat berupa email tentang informasi terbaru mengenai penggunaan obat dari Kemenkes RI atau badan lainnya. Selanjutnya, informasi terkini lainnya terkait obat dapat dicantumkan di website, serta pengembangan software yang dapat memudahkan pencarian informasi obat. Selain itu, perlu disediakan jurnal saintifik ataupun hasil pertanyaan dan jawaban PIO yang bisa diakses dengan mudah, brosur ataupun buletin yang secara rutin diterbitkan juga dibutuhkan agar memberikan PIO yang lebih praktis untuk diakses oleh pasien ataupun konsumen (10).

Jenis informasi yang diberikan kepada pasien yang menerima obat berupa waktu, lama atau durasi, dan cara penggunaan obat yang semuanya sudah disampaikan (100%). Dalam penelitian sebelumnya, dikemukakan bahwa penggunaan obat setelah waktu tertentu pada pasien dengan penyakit kronis memberikan peluang pasien tersebut berhenti mengkonsumsi obatnya karena merasa telah sembuh, hal ini menyebabkan ketidakpatuhan yang beresiko terhadap luaran klinis yang buruk pada pengobatan pasien (11). Sehingga sangat penting informasi tentang lamanya pengobatan diberikan kepada pasien. Efek samping penggunaan obat telah disampaikan kepada pasien di Puskesmas Makkasau (66%) dan Batua (29%). Hal ini membuktikan bahwa pemberian informasi efek samping obat belum sepenuhnya dilakukan kepada pasien di Puskesmas Makassar. Untuk kasus tertentu, menurut pengamatan pada penelitian ini, penggunaan obat anti TBC sudah disampaikan semuanya, tetapi belum optimal untuk jenis terapi lain yang lazim di Puskesmas. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengamatan yang mencatat hanya 59 dari 277 subjek yang mendapatkan informasi efek samping obat.

Terkait cara penyimpanan obat, informasi ini diberikan dengan baik di Puskesmas Batua dan Antara (100%) dan sekitar 20% disampaikan kepada pasien yang menerima obat di Puskesmas Makkasau. Informasi lainnya yang masih belum disampaikan kepada pasien yaitu terkait cara pembuangan obat. Hal ini dapat berbahaya bagi kesehatan masyarakat dan keseimbangan ekosistem (12), hal ini berkorelasi dengan

penelitian yang dilakukan di Bandung tahun 2020 yakni kurangnya informasi terkait cara pembuangan obat (79.5%) menyebabkan masih banyak masyarakat yang membuang obat yang tidak terpakai ke lingkungan dan menggambarkan rendahnya pengetahuan terkait pembuangan obat yang benar.

Selanjutnya, informasi terkait interaksi obat sebagai salah satu layanan informasi obat masih belum dilakukan. Penelitian Gelayee et al. (2017) mengungkapkan bahwa pertanyaan terkait interaksi obat lebih jarang ditanyakan kepada Apoteker jika dibandingkan dengan pertanyaan terkait dosis obat (13). Namun menurut penelitian Chou et al. (2018), adanya informasi terkait interaksi obat dapat mempengaruhi kepercayaan pasien sehingga secara positif mempengaruhi kepuasan pasien dan kerjasama antara pasien dan Apoteker klinis, terutama pada pasien yang terdiagnosis dengan beberapa penyakit dan mengonsumsi sejumlah obat (14). Sehingga informasi terkait interaksi obat dapat dipertimbangkan untuk menjadi salah satu informasi yang tidak bisa dilewatkan saat pelaksanaan layanan informasi obat.

KESIMPULAN

PIO yang diberikan kepada pasien di Puskesmas, pada tiga aspek informasi yaitu terkait waktu, lama atau durasi, dan cara penggunaan obat (100%) telah disampaikan, namun empat dari tujuh aspek masih belum optimal meliputi efek samping obat dan cara penyimpanan obat, bahkan untuk informasi interaksi obat dan cara pembuangan obat masih belum diberikan kepada pasien.

DAFTAR PUSTAKA

1. George, B.; Rao, P.G. Assessment and evaluation of drug information services provided in a South Indian teaching hospital. *Indian J. Pharmacol.* 2005, 37, 315–318.
2. Shah, A.; Naqvi, A.A.; Ahmad, R. The need for providing pharmaceutical care in geriatrics: A case study of diagnostic errors leading to medication-related problems in a patient treatment plan. *Arch. Pharm. Pract.* 2016, 7, 87–94.
3. Naqvi, A.A.; Shah, A.; Ahmad, R.; Ahmad, N. Developing an integrated treatment pathway for a post coronary artery bypass grafting (CABG) geriatric patient with comorbid hypertension (HTN) and type 1 diabetes mellitus (DM) for treating acute hypoglycemia and electrolyte imbalance. *J. Pharm. Bioallied Sci.* 2017, in press.
4. Khan, N.; Naqvi, A.A.; Ahmad, R.; Ahmed, F.R.; McGarry, K.; Fazlani, R.Y.; Ahsan, M. Perceptions and Attitudes of Medical Sales Representatives (MSRs) and Prescribers Regarding Pharmaceutical Sales Promotion and Prescribing Practices in Pakistan. *J. Young Pharm.* 2016, 8, 244–250. *Pharmacy* 2017, 5, 37 7 of 7
5. Ali, A.A.; Yusoff, S.M.; Joffry, S.M.; Wahab, M.A. Drug information service awareness program and its impact on characteristics of inquiries at DIS unit in Malaysian public hospital. *Arch. Pharm. Pract.* 2013, 4, 9–14.
6. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 74 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas.
7. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas. 2019.
8. Tefera, Y.G., Gebresillassie, B.M., Ayele, A.A. et al. The characteristics of drug information inquiries in an Ethiopian university hospital: A two-year observational study. *Sci Rep* 9, 13835. 2019, <https://doi.org/10.1038/s41598-019-50204-1>
9. Alamri, S.A., Jaizani, R.A.A., Naqvi, A.A., and Ghamdi, M.S.A., Assessment of Drug Information Service in Public and Private Sector Tertiary Care Hospitals in the Eastern Province of Saudi Arabia. *MDPI.* 2017,5,37;
10. Amaranggana, L. 2017. Pelayanan Informasi Obat yang Efektif dari Beberapa Negara untuk Meningkatkan Pelayanan Farmasi Klinik: Review. *Jurnal Farmaka.* 15 (1). p 20-28.
11. Anggriani, A., Rahmawati, F., dan Wahab, I.A., Aspek Beban Pengasuh Pasien Geriatri dan Hubungannya Terhadap Kepatuhan Pengobatan pada Etnis Bugis di Kecamatan Wajo Sulawesi Selatan. *Majalah Farmaseutik.* 2021, 17,2 175-181
12. Insani, W.N., Qonita, N.A., Jannah, S.S., Nuraliyah, N.M., Supadmi, W., Gatera, V.A., Alfian, S.D., Abdulah, R. 2020. Improper disposal practice of unused and expired pharmaceutical products in Indonesian households. *Heliyon.* 2020, 6, 1-5.
13. Gelayee, D.A., Mekonnen, G.B., Birarra, M.K., "The Needs and Resources of Drug Information at Community Pharmacies in Gondar Town, Northwest Ethiopia", *BioMed Research International*, vol. 2017, Article ID 8310636, 6 pages. 2017, <https://doi.org/10.1155/2017/8310636>
14. Chou, Y-C., Dang, V. T., Yen, H-Y., Lai, K-M. Influence of Risk of Drug-Drug Interactions and Time Availability on Patient Trust, Satisfaction, and Cooperation with Clinical Pharmacists. *International Journal of Environmental Research and Public Health.* 2019, 16, 1-10